

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP RAMAJA DI PANTI ASUHAN AL JAM'IYATUL WASHLIYAH

Zuraida¹, Mirawati², Zuraidah³

Program Studi Psikologi Universitas Potensi Utama, Medan
Jl. K.L. Yos Sudarso Km. 6.5 No. 3 A Tanjung Mulia Medan
zuraidazura1988@gmail.com

Abstrak

Individu yang tinggal di panti asuhan akan dihadapkan pada segala dinamika dan problema kehidupan yang dijalaninya seperti merasakan hilangnya makna hidup. Kegagalan dalam memahami makna hidup akan menimbulkan rasa frustrasi dan kehampaan, diikuti dengan kemunculan emosi-emosi negatif. Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu untuk melihat adakah hubungan kecerdasan emosional dan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup remaja. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode skala. Subjek penelitian ini berjumlah 58 orang. Analisis data penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai $F_{regresi} = 7,853$ dimana $p = 0,000 < 0,05$, ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup remaja dengan nilai kontribusi sebesar $R^2 = 0,365$ atau 36,5%, nilai kontribusi variabel kecerdasan emosional terhadap kebermaknaan hidup sebesar $R^2 = 0,287$ atau 28,7% dan nilai kontribusi variabel dukungan sosial terhadap kebermaknaan hidup sebesar 0,246 atau 24,6%. Berdasarkan penelitian ini, bahwa remaja di panti asuhan Al-Jamiyatul Washliyah memiliki kecerdasan emosional, dukungan sosial dan kebermaknaan hidup yang cenderung rendah. Peneliti menyarankan untuk memberikan pelatihan kecerdasan emosional dan dukungan sosial di panti asuhan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup mereka.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosional, Kebermaknaan Hidup

Abstract

Peoples who live in the orphanage will be faced with all the dynamics and the problems of life like to feel the loss of the life meaning. A Failed to understand the life meaning will lead to frustration and emptiness, followed by the emergence of negative emotions. The formulation of this research problem is to see whether there is a relationship of emotional quotient and social support with the life meaning. This research method using quantitative approach with data collection which using scale method. The sample of research has 58 people. The data analysis is multiple regression analysis. The result of this study shows that $F_{regression} = 7,853$ wherever $p = 0,000 < 0,05$, this means there is a significant correlation between emotional quotient and social support with the life meaning adolescent life with contribution value equal to $R^2 = 0,365$ or 36,5%, the contribution value of emotional quotient variable to the life meaning is $R^2 = 0,287$ or 28,7% and contribution value of social support variable to the life meaning equal to 0,246 or 24,6%. Based on this research, that adolescent at Al-Jamiyatul Washliyah orphanage have emotional quotient, social support and the life meaning which tend to low. The research recommended to provide the emotional quotient training and social support to peoples in orphanages to improve the life meaning of their life.

Keywords: Social Support, Emotional Quotient and The Life Meaning

1. PENDAHULUAN

Panti asuhan merupakan suatu lembaga untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Layanan di panti asuhan berusaha memenuhi kebutuhan individu dalam proses perkembangannya baik dari segi fisik maupun psikis. Pada kenyataannya hampir semua individu di panti asuhan fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari, sementara kebutuhan emosional atau kebutuhan psikis tidak dipertimbangkan (Astuti, N.P., 2014)

Menurut Argyo (2009), bahwa perawatan di panti asuhan masih sangat kurang layak, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial padahal selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak juga membutuhkan kasih sayang untuk pemenuhan kebutuhan psikologisnya serta hubungan dengan lingkungannya sebagai kebutuhan sosial.

Individu yang tinggal di panti asuhan akan dihadapkan pada segala dinamika menjadi kehidupan dan problema yang dijalaninya. Dalam menjalani kehidupannya, penghuni akan menjadi mudah putus asa bila tidak memiliki tujuan hidup, harapan, dan hal-hal berharga yang ingin dicapai. Sarwono (2014), menjelaskan bahwa anak di panti asuhan memiliki deskripsi atau gambaran kebutuhan psikologis seperti kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh ketakutan dan kecemasan sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain, keadaan seperti ini yang dapat menyebabkan mereka rentan kehilangan kebermaknaan hidup.

Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Pulo Brayan Medan memiliki kurang lebih 300 anak didik, diantaranya ada beberapa remaja baik laki-laki maupun perempuan. Dari hasil observasi dan wawancara pada tanggal 30 April 2017 menunjukkan ada beberapa remaja merasakan kehidupannya tanpa makna seperti merasa dirinya tidak berarti dan tidak memiliki tujuan hidup.

Hilangnya makna hidup akan membuat individu yang tinggal di panti asuhan tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam hidupnya dan mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kegagalan dalam menemukan dan memahami makna hidup ini akan menimbulkan rasa frustrasi dan kehampaan, hal ini diikuti dengan kemunculan emosi-emosi negatif seperti perasaan hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, bosan ada apati (Mazaya, K.N., & Supradewi, R, 2011).

Hidup yang dijalani remaja di panti asuhan tak luput dari hambatan dan kesulitan, maka pembentukan dan pencarian makna hidup menjadi yang penting. Pencarian akan makna inilah yang menjadi pusat dari dinamika kepribadian manusia. Keinginan akan arti atau makna dalam hidup ini merupakan kekuatan motivasional yang mendasar dalam diri manusia. Kehidupan bermakna ini ditandai oleh secara sadar berusaha meningkatkan cara berpikir dan bertindak positif, serta secara optimal mengembangkan potensi diri (fisik, mental, emosional, sosial, dan spritual) untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan meraih citra diri yang diidam-idamkan (Geldard, Kathryn, 2011).

Masa remaja dikatakan sebagai masa transisi, sebagai periode peralihan, sebagai periode perubahan, sebagai usia bermasalah, sebagai masa mencari identitas, sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, sebagai masa yang tidak realistis dan sebagai ambang masa dewasa karena belum mempunyai pegangan, sementara kepribadiannya masih mengalami suatu perkembangan, remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisiknya (Ali, M & Asrori, M. 2012). Remaja masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya sehingga diperoleh suatu gambaran yang jelas tentang dirinya dan supaya remaja bisa menjalankan apa yang sudah didapatkannya. Dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan, semua orang memiliki kemampuan dan keinginan yang berbeda. Salah satu faktor yang membuat seseorang dapat melakukan apa yang ingin dilakukan adalah ketika ia dapat memiliki kecerdasan emosi yang baik dan banyaknya dukungan sosial (Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009)).

Kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi adalah kekuatan di balik singgasana kemampuan intelektual sebagai dasar pembentukan emosi yang mencakup keterampilan-keterampilan, menunda kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls, tetap optimis, menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif, memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan, menangani kelemahan-kelemahan pribadi, menunjukkan rasa empati kepada orang lain, membangun kesadaran diri dan pemahaman pribadi (Puspasari, Amaryllia, 2009). Selanjutnya, kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak atau hasil positif terhadap kita ataupun orang lain (Meyer, Henry R. 2008).

Selanjutnya salah satu faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup adalah dukungan sosial (Sedjati, F., 2013). Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan, semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang

membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suciani, D. dan Rozali, Y.A. (2014) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan dukungan sosial dan motivasi belajar.

Dari beberapa uraian dan penjelasan diatas, dapat diasumsikan bahwa kebermaknaan hidup remaja memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional sebagai faktor internal dan dukungan sosial sebagai faktor eksternal. Fenomena yang menarik perhatian peneliti adalah kebermaknaan hidup remaja di panti asuhan.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menguji hubungan kecerdasan emosional dengan kebermaknaan hidup remaja di panti asuhan Al Jam'iyatul Washliyah, menguji hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup remaja di panti asuhan Al Jam'iyatul Washliyah dan menguji hubungan kecerdasan emosional dan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup remaja di panti asuhan Al Jam'iyatul Washliyah.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian lapangan dengan mengolah data-data yang diperoleh dari kuesioner dengan terlebih dahulu mentransformasikannya ke dalam bentuk data numerik (angka).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di panti asuhan Al-Jam'iyatu Washliyah, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota dari populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2009). Dengan demikian, maka peneliti mengambil sampel dari seluruh remaja yang ada di Panti Asuhan Al- Jam'iyatul Washliyah berjumlah 58 orang dengan kriteria remaja yang berusia 13 s.d 19 tahun.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (angket) adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson, sedangkan untuk menguji reliabilitas angket maka digunakan rumus *Alpha Cronbach* seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2014).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda untuk menganalisis Hubungan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup Remaja di Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sistem *try out* terpakai, artinya data yang sudah diambil dalam uji coba skala kembali digunakan sebagai data untuk pengujian hipotesis. Melihat hasil uji coba skala kecerdasan emosional, diketahui bahwa dari 30 butir pernyataan terdapat 5 butir yang gugur dan 25 butir yang valid kemudian dari variabel dukungan sosial, diketahui bahwa dari 30 butir pernyataan terdapat 6 butir yang gugur dan 24 butir yang valid. Selanjutnya untuk skala kebermaknaan hidup, diketahui bahwa dari 30 butir pernyataan terdapat 4 butir yang gugur dan 26 butir yang valid.

Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk melihat normalitas sebaran dan linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji normalitas sebaran dan uji linieritas merupakan syarat untuk melakukan analisis statistik dengan menggunakan Anareg 2 Prediktor.

Uji Asumsi

- Uji Normalitas

Berdasarkan analisis tersebut, bahwa data variabel kecerdasan emosional, dukungan sosial dan kebermaknaan hidup mengikuti sebaran normal.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	K-S	SD	Sig	Keterangan
Kecerdasan Emosional	58,127	1,141	15,386	0,176	Normal
Dukungan sosial	48,193	0,805	9,754	0,952	Normal
Kebermaknaan Hidup	85,752	0,952	10,462	0,424	Normal

Keterangan :

RERATA = Nilai rata-rata

K-S = Koefisien normalitas Kolmogorov-Smirnov

SD = Standar Deviasi

Sig = Signifikans

- Uji Linieritas Hubungan

Hasil analisis menunjukkan bahwa antara kedua variabel bebas mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel terikat. Nilai-nilai hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan

Korelasional	F	Sig	Keterangan
X1 – Y	7,843	0,015	Linier
X2 – Y	8,254	0,009	Linier

Keterangan:

X1 = Kecerdasan emosional

X2 = Dukungan sosial

Y = Kebermaknaan hidup

F = Koefisien linieritas

Sig = Signifikansi

Hasil Perhitungan Analisis Regresi 2 Prediktor

Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan analisis regresi 2 Prediktor, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup. Hasil ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 7,853$ dimana $sig < 0,010$, ini menandakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional dan semakin besar dukungan sosial, maka semakin tinggi kebermaknaan hidup. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional dan semakin kecil dukungan sosial, maka semakin rendah kebermaknaan hidup. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Berikut adalah rangkuman hasil perhitungan Analisis Regresi 2 Prediktor.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Regresi

Sumber	JK	db	RK	F	Sig
Regresi	2185,758	5	652,835	7,854	0,005
Residu	2346,567	29	78,093	==	==
TOTAL	3528,328	35	==	==	==

Keterangan:

JK = Jumlah Kuadrat

db = Derajat Kebebasan

RK = Rerata Kuadrat

F = Koefisien hubungan

Sig = Signifikansi

Koefisien Determinasi

Hasil perhitungan sumbangan masing-masing variabel X_1 dan X_2 dengan Y adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Rangkuman Nilai Koefisien Determinasi Model Summary(c)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Change Statistics	
				F Change	Sig F Change
1	.562 (a)	.287	.261	7.654	.015
2	.586 (b)	.246	.254	8.643	.009
3	.678 (c)	.365	.365	7.989	.005

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSIONAL

b. Predictors: (Constant), DUKUNGAN SOSIAL

c. Dependent Variabel: KECERDASAN EMOSIONAL DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat besarnya nilai korelasi (R) antara kecerdasan emosional (X_1) dengan kebermaknaan hidup (Y) pada model 1 yaitu sebesar 0,562 dan dari output diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,287. Hal ini berarti besarnya kontribusi efektif antara kecerdasan emosional (X_1) dengan kebermaknaan hidup (Y) adalah 28,7% sedangkan pada model 2 besarnya nilai korelasi (R) antara dukungan sosial (X_2) dengan kebermaknaan hidup (Y) yaitu sebesar 0,586 dan dari output diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,246. Hal ini berarti besarnya kontribusi efektif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup adalah sebesar 24,6%. Pada model 3 besarnya nilai korelasi (R) antara kecerdasan emosional (X_1) dan dukungan sosial (X_2) dengan kebermaknaan hidup (Y) yaitu sebesar 0,678 dan dari output 36,5%. Berarti masih terdapat 10,2% pengaruh dari variabel lain terhadap kebermaknaan hidup, dimana faktor-faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah faktor-faktor internal dan eksternal.

Hasil Perhitungan Analisis Korelasi *Product Moment*

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson*, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kebermaknaan hidup. Hasil ini dilihat dari koefisien korelasi

$r_{x1y} = 0,562$; $\text{sig} < 0,010$. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kebermaknaan hidup dinyatakan diterima.

Kemudian untuk variabel dukungan sosial, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan prokrastinasi akademik. Hasil ini dilihat dari koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,586$; $\text{sig} < 0,010$. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup dinyatakan diterima.

Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

Variabel kecerdasan emosional dalam penelitian memiliki jumlah butir sebanyak 25 yang diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(25 \times 1) + (25 \times 4)\} : 2 = 62,5$, kemudian variabel dukungan sosial, memiliki jumlah butir sebanyak 24 butir yang juga diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(24 \times 1) + (24 \times 4)\} : 2 = 60$. Selanjutnya variabel kebermaknaan hidup, memiliki jumlah butir sebanyak 26 yang diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(26 \times 1) + (26 \times 4)\} : 2 = 65$.

b. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa mean empirik kecerdasan emosional adalah 58,175 dengan bilangan SD 16,296, mean empirik dukungan sosial adalah sebesar 56,192 dengan bilangan SD 10,458 dan mean empirik kebermaknaan hidup adalah sebesar 58,892 dengan bilangan SD 10,635.

c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui bagaimana kecerdasan emosional, dukungan sosial dan kebermaknaan hidup, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari variabel yang sedang diukur.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	

Kecerdasan Emosional	16,296	65	58,175	Kecerdasan emosional cenderung rendah
Dukungan sosial	10,458	57,5	56,192	Dukungan sosial cenderung rendah
Kebermaknaan Hidup	10,635.	55	58,892	Kebermaknaan hidup cenderung rendah

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa *kecerdasan emosional* tergolong cenderung rendah, kemudian dukungan sosial tergolong rendah, dan kebermaknaan hidup tergolong rendah.

Hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup. Hasil ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 7,854$ dimana $sig < 0,010$, ini menandakan bahwa semakin rendah kecerdasan emosional dan semakin kecil dukungan sosial, maka semakin rendah kebermaknaan hidup, sebaliknya semakin tinggi kecerdasan emosional dan semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi kebermaknaan hidup. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Hilangnya makna hidup akan membuat individu yang tinggal di panti asuhan tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam hidupnya dan mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kegagalan dalam menemukan dan memahami makna hidup ini akan menimbulkan rasa frustrasi dan kehampaan, hal ini diikuti dengan kemunculan emosi-emosi negatif seperti perasaan hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, bosan dan apatis (Mazaya, K.N., & Supradewi, R, 2011).

Hidup yang dijalani remaja di panti asuhan tidak luput dari hambatan dan kesulitan, maka pembentukan dan pencarian makna hidup menjadi yang penting. Pencarian akan makna inilah yang menjadi pusat dari dinamika kepribadian manusia. Keinginan akan arti atau makna dalam hidup ini merupakan kekuatan motivasional yang mendasar dalam diri manusia. Kehidupan bermakna ini ditandai oleh secara sadar berusaha meningkatkan cara berpikir dan bertindak positif, serta secara optimal mengembangkan potensi diri (fisik, mental, emosional, sosial, dan spritual) untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan meraih citra diri yang diidam-idamkan (Geldard, Kathryn, 2011).

Masa remaja dikatakan sebagai masa transisi, sebagai periode peralihan, sebagai periode perubahan, sebagai usia bermasalah, sebagai masa mencari identitas, sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, sebagai masa yang tidak realistis dan sebagai ambang masa dewasa karena belum mempunyai pegangan, sementara kepribadiannya masih mengalami

suatu perkembangan, remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisiknya (Ali, M. Asrori, M., 2012). Remaja masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya sehingga diperoleh suatu gambaran yang jelas tentang dirinya dan supaya remaja bisa menjalankan apa yang sudah didapatkannya. Dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan, semua orang memiliki kemampuan dan keinginan yang berbeda. Salah satu faktor yang membuat seseorang dapat melakukan apa yang ingin dilakukan adalah ketika ia dapat memiliki kecerdasan emosi yang baik dan banyaknya dukunga sosial (Papalia, D. E. Olds, S.W., & Feldman, R.D (2009).

Secara rinci, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kebermaknaan hidup. Hasil ini dilihat dari koefisien korelasi $r_{xly} = 0.562$; $\text{sig} < 0,010$. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kebermaknaan hidup dinyatakan diterima.

Kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita, sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi adalah kekuatan di balik singgasana kemampuan intelektual sebagai dasar pembentukan emosi yang mencakup keterampilan-keterampilan, menunda kepuasan dan mengendalikan impuls-impuls, tetap optimis, menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif, memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan, menangani kelemahan-kelemahan pribadi, menunjukkan rasa empati kepada orang lain, membangun kesadaran diri dan pemahaman pribadi (Puspasari, Amaryllia, 2009). Kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak atau hasil positif terhadap kita ataupun orang lain (Meyer, Henry R. 2008). Hal ini sejalan dengan penelitian Surani, Y., dan Purwaningsih, I.E., (2014) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mendukung kebermaknaan hidup pada suster OSF yang purnakarya.

Kemudian untuk variabel dukungan sosial, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup. Hasil ini dilihat dari koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,586$; $\text{sig} < 0,010$. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup dinyatakan diterima.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup adalah dukungan sosial (Sedjati, F., 2013). Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja

menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suciani, D. dan Rozali, Y.A. (2014) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan dukungan sosial dan motivasi belajar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup $F_{reg} = 7,854$ dimana $sig < 0,010$. Ini menandakan bahwa semakin rendah kecerdasan emosional dan semakin kecil dukungan sosial, maka semakin rendah kebermaknaan hidup. Sebaliknya semakin tinggi kecerdasan emosional dan semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kebermaknaan hidup. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kebermaknaan hidup. Hasil ini dilihat dari koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,562$; $sig < 0,010$. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kebermaknaan hidup dinyatakan diterima.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup. Hasil ini dilihat dari koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,586$; $sig < 0,010$. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup dinyatakan diterima.
4. Diketahui bahwa bobot sumbangan dari variabel kecerdasan emosional terhadap variabel kebermaknaan hidup adalah sebesar 28,7% . Kemudian variabel dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap kebermaknaan hidup sebesar 24,6%. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa total sumbangan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 36,5%, berarti masih terdapat 10,2 % pengaruh dari variabel lain terhadap kebermaknaan hidup.

5. SARAN

1. Saran kepada Pihak Panti Asuhan

- a. Melihat hasil penelitian yang menggambarkan bahwa kebermaknaan hidup rendah, maka disarankan kepada pihak panti asuhan untuk terus melakukan pendekatan kepada anak-anak, membantu anak-anak agar terus semangat dalam menjalani hidup, memberikan bantuan baik moril maupun materil.
- b. Adanya pelatihan kecerdasan emosional diadakan setiap tahun, untuk meningkatkan kebermaknaan hidup mereka

2. Saran kepada Remaja

Disarankan untuk bersikap dan berfikir positif dalam menjalani kehidupan. Berusaha untuk menjadi seorang yang sukses di masa depan baik dunia dan di akhirat.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Dari penelitian ini diketahui masih terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi kebermaknaan hidup. Sejalan dengan hal tersebut, maka disarankan kepada peneliti berikutnya untuk mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, diantaranya faktor internal dan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, M. & Asrori, M. 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [2] Argyo. (2009). *Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Kota Solo dan Kabupaten Klaten*. Pusat Penelitian Kependudukan LPPM UNS & UNICEF
- [3] Astuti, N.P. (2014). *Pengalaman Psikososial Anak Remaja Putri di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Tebet*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- [4] Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. (Udin, Ed). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar
- [5] _____ (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- [6] Geldard, K., & Geldard, D. (2011). *Konseling Remaja*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- [7] Mazaya, K.N., & Supradewi, R. (2011). Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan. *Proyeksi*. Vol. 6, 110.

- [8] Meyer, Henry, R. (2008). *Manajemen dengan Kecerdasan Emosional*. Bandung: Nuansa Cendekia
- [9] Papalia, D. E., Olds, S.W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [10] Puspasari, A. (2009). *Emotional Intelligent Parenting*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- [11] Sedjati, F. 2013. Hubungan antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Penderita Tuberkulosis Paru di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru (BP4). *Emphathy Jurnal Fakultas Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- [12] Sarwono, S.N. (2014). *Kasus Panti Asuhan Sebab dan Akibat*. Diakses pada tanggal 10 Maret 2014 dari [http:// www.kompas.co.id/](http://www.kompas.co.id/).
- [13] Suciani, D., & Rozali, Y. A. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.
- [14] Surani, Y., & Purwaningsih, I.E. (2014). Peran Kecerdasan Emosional Spiritualitas dan Kecerdasan Emosional terhadap Kebermaknaan Hidup pada Suster OSF yang Purnakarya. *Jurnal*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.